



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertemuan antara praktik jurnalisme dengan teknologi komunikasi yang sudah sedemikian canggih, telah memunculkan fenomena baru jurnalisme *online* (Fikri, 2016, p. 6). Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk jurnalisme digital, dimana kehadiran jurnalisme digital juga turut berpartisipasi dalam mewarnai wajah jurnalisme di Indonesia dengan segala inovasinya. Menurut Iskandar (2018, p. 1) setidaknya internet memicu dua perubahan mendasar pada media massa, salah satunya pada perubahan proses jurnalistik. Semua pemain media *online*, baik yang bermigrasi dari media cetak, berasal dari media penyiaran, ataupun asli *online*, dituntut untuk memaksimalkan keberadaan internet dan berbagai kecakapan digital pendukung jurnalisme (Wendratama, 2017, p. 3).

Menurut Ward (2002, p. 21-24) salah satu ciri media *online* yang membedakannya dengan media konvensional lainnya adalah *information dissemination* yang artinya media *online* dianggap sebagai wadah penyebaran informasi yang punya jangkauan luas:

1. *Immediacy*

Kesegaraan/kecepatan dalam menyampaikan suatu informasi dan berita. Media *online* mampu menyampaikan suatu berita terkini (baru saja terjadi) dengan sejumlah pembaruan beritanya.

## 2. *Multiple pagination*

Dalam satu website apapun biasanya terdiri dari sejumlah halaman yang masih terhubung dengan satu website yang sama. Hal ini mampu meningkatkan jumlah dan jangkauan liputan berita yang lebih luas atau yang biasa dikenal dengan *pageview* yang artinya halaman website yang diakses audiens.

## 3. *Multimedia*

Media *online* menawarkan beragam fitur seperti teks, audio, grafik, gambar animasi, foto, dan gambar bergerak (video).

## 4. *Flexible delivery platforms*

Fleksibilitas media *online* membuat para audiensnya dapat dimana saja mengakses media *online* dengan mudah, seperti halnya membuka media *online* dengan ponsel.

Tidak hanya itu, gaya jurnalistik yang dipakai di media *online* juga memiliki ciri khas tersendiri. Berita *online* umumnya: (1) menyajikan apa yang terjadi sekarang juga atau seketika, instan; (2) menyediakan tautan dengan informasi lain yang relevan di internet dan bersifat multimedia; (3) beritanya pendek, ringkas (Basuki, Wasesa, Purnamasari, 2017, p. 216). Secara umum, penulisan teks media *online* lebih ringkas daripada media cetak, tetapi lebih panjang daripada di televisi dan radio (Wendratama, 2017, p. 7). Karena menurut Canavilhas (2014, p. 8) artikel yang terlalu panjang dapat membuat para pembaca merasa bosan.

Dengan adanya jaringan internet pula, jurnalistik khususnya pada media *online* kini harus mengutamakan kecepatan dalam menyampaikan pemberitaan. Menurut Wibowo (2013, p. 169) wartawan atau jurnalis akan dituntut bergerak lebih cepat dari biasanya dan sesegera mungkin mengirimkan informasi yang diperolehnya ke masyarakat. Hal ini disebabkan karena yang diinginkan masyarakat saat ini adalah informasi atau berita yang mudah diakses serta disajikan secara cepat (*real time*). Di sinilah media cetak tidak mampu memenuhi tuntutan ini (Sambo dan Yusuf, 2017, p. 8).

Oleh sebab itu, kini hampir sebagian besar media *online* di Indonesia lebih mengutamakan kecepatan dalam menyampaikan berita, tanpa diimbangi dengan kualitas informasinya. Menurut Wahid dan Pratomo (2017, p. 148) perkembangan teknologi internet ini menuntut jurnalisme berada pada kecepatan, pada akhirnya tuntutan kecepatan dalam jurnalisme ini hanya menghasilkan kondisi informasi yang kacau.

Kendati demikian, istilah *longform journalism* kini mulai mewarnai dunia jurnalisme di Indonesia. Menurut (Fischer, 2013, para. 8) *longform journalism* lebih dari sekadar banyak kata, yakni memiliki arti sebagai karya jurnalistik mendalam yang melampaui standar produksi sehari-hari dan penceritaan naratif yang dilengkapi dengan elemen multimedia untuk menyempurnakan karya tersebut. Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Fischer, seorang reporter sains dari surat kabar *New York Times*, Natalie Angier juga cenderung mengartikan *longform journalism* sebagai tulisan panjang yang lebih mendalam (Tenore, 2012, para. 4).

Meskipun belum ada yang menyebutkan secara resmi mengenai jumlah kalimat untuk kategori *longform journalism*, akan tetapi *longform.org* sebagai salah satu organisasi yang menampung hasil karya tulisan beraliran *longform journalism* ini menyebutkan bahwa mereka akan lebih mempertimbangkan artikel dengan tulisan 2.000 kata (“Longform considers”, n. d.). Pasopati (2011) menjelaskan *longform journalism* adalah cabang jurnalisme yang didedikasikan untuk artikel yang lebih panjang dengan konten beragam sisi, yang memiliki antara 1.000 hingga 20.000 kata di setiap artikelnya. Namun, menurut penyunting surat kabar *The Atlantic* James Bennet kualitas lebih penting dari panjang atau jumlah kata (Burns & Matthews, 2018, p. 127).

Istilah *longform journalism* ini berkaitan dengan istilah berita *the long story*. Kurnia (2001, p. 235) mengatakan jika berita seperti *the spot* dan *hard news* memiliki materi yang pendek, ringkas, dan sekilas, maka *the long story* adalah pelaporan berita yang dibuat secara panjang, mendalam, serta penuh dengan muatan data. Dalam proses pembuatan berita ini, ada istilah yang disebut dengan *depth reporting*. *Depth reporting* adalah upaya mengabarkan atau menyajikan sebuah pelaporan kepada audiens mengenai keseluruhan apa yang terjadi dari kisah yang terjadi (Kamath dalam Kurnia, 2001, p. 237). Menurut Ferguson & Patten (1991) tujuan dari pelaporan *depth reporting* ialah untuk mendapatkan kelengkapan pengisahan (*complete stories*) atau pengisahan dengan substansi (dalam Kurnia, 2001, p. 237).

Tentunya, dengan penulisan yang lebih mendalam artinya informasi yang dibutuhkannya pun lebih banyak, dengan menempuh berbagai cara. Menurut

Ishwara (2011, p. 58) seorang wartawan membutuhkan dua hal untuk bisa menggali informasi yakni dengan cara mengamati dan mencari tahu. Dalam hal perolehan bahan berita, jurnalis memerlukan kejelian dan kecermatan, karena seorang jurnalis bekerja dalam keadaan persaingan dengan media lain (Fachruddin, 2012, p. 96).

Untuk memperoleh bahan berita juga bisa dilakukan dengan beberapa cara:

### 1. Observasi

Usaha ini dapat dilakukan dengan cara observasi langsung dan observasi tidak langsung. Untuk cara yang pertama, jurnalis akan melihat, mengamati, dan menyaksikan langsung dengan indera matanya pada saat-saat terjadinya peristiwa. Cara yang kedua, jurnalis cukup mendengarkan keterangan dari saksi mata atas suatu peristiwa/kejadian, atau kerterangan dari orang-orang yang terlibat secara langsung sebagai pengakuan, keluhan, tuntutan, dan lain sebagainya.

### 2. Wawancara

Perolehan bahan berita dengan cara tanya jawab ini dilakukan terhadap orang yang punya hubungan khusus dengan suatu peristiwa untuk dimintai keterangan.

### 3. Konferensi Pers

Cara perolehan berita ini biasanya jurnalis mendapatkan undangan untuk mendengarkan keterangan dari seseorang (pejabat pemerintah atau pimpinan dari suatu organisasi) sebagai pihak yang mewakili suatu lembaga atau organisasi.

Namun, di zaman sekarang dengan kemudahannya untuk mengakses jaringan internet, secara perlahan hal ini juga mempengaruhi cara kerja jurnalis yang dahulu dikerjakan secara tradisional (melakukan liputan di lapangan), kini sudah dimudahkan dengan bantuan *online*. Dalam satu penelitian yang ditulis oleh John Pavlik berjudul *The Impact of Technology on Journalism* menyebutkan bahwa dampak teknologi terhadap jurnalisme setidaknya mempengaruhi 4 aspek jurnalisme yakni terkait cara kerja jurnalis, sifat konten berita, struktur organisasi & industri berita, dan hubungan antara jurnalis, media, dan publik. Mengenai cara kerja jurnalis, pada penelitian Pavlik (2000) memperlihatkan adanya internet mempermudah para jurnalis mendapatkan berita dan sumber informasi, serta cek fakta. Dengan adanya internet pula jurnalis dapat menggunakan bantuan internet dan sumber daya *online* lainnya jika tidak memungkinkan untuk peliputan turun lapangan (mendatangi lokasi peristiwa). Tantangan berat yang dihadirkan ekosistem internet memunculkan beragam inovasi sangat menarik, mulai dari cara kerja redaksi, ragam dan penyajian konten, hingga model bisnis (Wendratama, 2017, p. 4).

Salah satu bentuk nyata dari adanya teknologi yang berdampak pada jurnalistik ialah pada proses pencarian atau pengumpulan bahan berita. Konsep yang membahas hal tersebut dan erat kaitannya dengan media *online* adalah konsep *online research and reporting* yang dikemukakan oleh Mike Ward. Menurut Ward (2002, p. 67) ada banyak upaya untuk mendefinisikan bagaimana cara jurnalis dalam menggunakan sumber daya *online* untuk membantu penelitian dan pelaporan mereka. Dalam bukunya yang berjudul *Journalism Online, online research and*

*reporting* memiliki 4 elemen dalam pengumpulan bahan berita, yakni *finding information, finding people, checking information, dan analyzing information* (Ward, 2002, p. 68-69).

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan, hal inilah yang sedang diterapkan oleh JEO. JEO adalah satu dari 15 kanal lainnya di situs media *online* Indonesia, *Kompas.com*. JEO sendiri baru mulai beroperasi sejak tahun 2018. JEO dilahirkan dengan tujuan untuk memperlihatkan kepada khalayak bahwa media *online* mampu menghasilkan berita yang lebih mendalam (*depth reporting*), bermakna (substansi), komprehensif (terdapat wawasan yang luas), dan tidak sekedar memproduksi artikel berita demi target perusahaan. JEO mencoba mencari benang merah dan membuat cerita baru dari sejumlah peristiwa yang bertebaran di sejumlah media *online*.

Berita-berita JEO hadir dengan tampilan yang berbeda dari berita harian di sejumlah media *online*, dilihat dari karakteristiknya JEO termasuk kategori *longform journalism*. Jumlah kata di setiap artikelnya lebih banyak dibandingkan dengan produk jurnalistik dari media *online* kebanyakan. Rata-rata, banyaknya kata di setiap artikel JEO berjumlah lebih dari 1000 kata, berbeda dengan rata-rata artikel reguler di media *online* yang hanya berkisar 500 kata. Menurut Wendratama (2017, p. 7) dengan menggunakan teknologinya, media *online* bisa menyampaikan liputan yang lebih panjang dan mendalam daripada cetak.

Selain jumlah kata, JEO juga mengemas produknya dengan memperkaya artikel dengan elemen multimedia tambahan seperti foto, video, dan infografis.



Data berita, video, gambar, serta grafis yang sebelumnya terpisah, dengan konvergensi media langsung menyatu, menjadi sinergis dan integratif (Fikri, 2018, p. 33).

Memang, dalam praktik jurnalistik di Indonesia JEO bukanlah yang pertama dalam menerapkan *depth reporting*. Di Indonesia sendiri Tempo.co sudah jauh lebih dulu menerapkannya. Selain Tempo.co, media *online* Tirto.id yang baru diresmikan pada Agustus 2016 ini juga memang hadir secara utuh sebagai media *online* yang menyajikan pemberitaan secara *depth reporting*. Lantas mengapa peneliti memilih JEO sebagai objek penelitian? Kehadiran JEO yang belum genap dua tahun ini di kanal Kompas.com memperlihatkan bahwa pemberitaan dengan pelaporan mendalam (*depth reporting*) dianggap penting oleh media (Kompas.com) untuk kembali diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia. Mengingat, sebagian besar pemberitaan yang disajikan oleh media *online* di Indonesia secara singkat, ringkas, dan terkesan monoton karena isi dari pemberitaannya yang hanya itu-itu saja. Kemudian, dalam pencarian atau pengumpulan bahan berita, JEO tidak melulu turun lapangan langsung dalam proses liputan mendalam (*depth reporting*), dengan adanya internet mereka dengan lebih mudah berselancar di dunia maya untuk mencari sejumlah informasi maupun narasumber. Sedangkan menurut Kurnia (2001, p. 238) menyebutkan jika wartawan yang melakukan *depth reporting* kerap kali turun lapangan untuk melakukan wawancara bertatap muka atau melalui telepon dan proses peliputan bisa berlangsung berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan dalam hitungan tahun. Dari hal ini bisa kita lihat perbedaan antara konsep yang ada dengan keadaan yang ada saat ini di bidang jurnalistik, terlebih dalam

pelaporan mendalam. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pencarian sumber informasi yang dilakukan oleh kanal JEO dalam menerapkan *depth reporting*, dengan melihat aspek 4 elemen pengumpulan bahan berita yakni *finding information*, *finding people*, *checking information*, dan *analyzing information*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik oleh peneliti adalah bagaimana pencarian sumber informasi dalam kanal JEO di Kompas.com sebagai berita *depth reporting*?

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Selain merumuskan masalah, peneliti juga ingin menjawab pertanyaan sesuai dengan topik penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kanal JEO di Kompas.com dalam menerapkan *finding information*?
2. Bagaimana kanal JEO di Kompas.com dalam menerapkan *finding people*?
3. Bagaimana kanal JEO di Kompas.com dalam menerapkan *checking information*?
4. Bagaimana kanal JEO di Kompas.com dalam menerapkan *analyzing information*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan *finding information* pada kanal JEO di Kompas.com.

2. Untuk mengetahui penerapan *finding people* pada kanal JEO di Kompas.com.
3. Untuk mengetahui penerapan *checking information* pada kanal JEO di Kompas.com.
4. Untuk mengetahui penerapan *analyzing information* pada kanal JEO di Kompas.com.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya konsep *depth reporting* terkait proses pengerjaan atau pelaksanaannya, yang didukung dengan konsep *online research and reporting* terkait 4 elemen pengumpulan bahan berita. Nantinya, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai 4 elemen pengumpulan bahan berita di era digital yang dimudahkan dengan jaringan internet. Karena menurut Kurnia (2002, p. 231) *depth reporting* itu senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, baik konsep-konsep tradisional pada peliputan, pemilihan sumber, maupun kinerja wartawan itu sendiri.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian diharapkan bisa menjadi refleksi sekaligus masukan untuk pengelola kanal JEO di *Kompas.com* dalam menerapkan apa yang selama ini ditempuh untuk menghasilkan pemberitaan, khususnya terkait *depth reporting* melalui pengumpulan bahan beritanya (*online research and reporting*). Penelitian ini juga diharapkan jadi wawasan bagi teman-teman mahasiswa atau para calon

jurnalistik untuk ke depannya, sebelum akhirnya terjun ke lapangan sebagai wartawan/jurnalis profesional.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan pada penelitian adalah peneliti hanya melakukan penelitian secara kualitatif dengan metode studi kasus. Dengan kualitatif, pada hasil penelitian akan berbentuk kata-kata yang didapat dari lisan maupun perilaku seseorang, bukan dalam bentuk angka seperti misalnya mengukur efektivitas ataupun kepuasan khalayak terhadap kanal JEO sebagai berita *depth reporting*. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada proses pencarian sumber informasi yang dilakukan oleh kanal JEO di Kompas.com.